

***Reconstruction and Rationalization (ReRa) Content of Teaching Materials in Learning  
History at The High School Level***

*Mario Dwi Laksono S.Pd*  
*[mariodlaksono@gmail.com](mailto:mariodlaksono@gmail.com)*

*Abstract*

*The aim of this paper is to examine more deeply the problem of history learning in school, especially in High School. The author sees that the history learning in high school experiencing stagnation and unattractive. This is not only caused by factors of teaching style. If we examined deeper, the main problem of students is confusion in processing the contents of existing teaching materials.*

*The issue of teaching material is inseparable from its main problem, which is around the issues of controversy and historical rectification, which became a hot topic among historians after the reformation coupled with National Historiography issues that are still looking for identity. The history education in high school adrift in the narrative of the conflict was added to the classic problem, which history learning is often used as a tool for the authorities to maintain their hegemony.*

*After examining more in the historical education curriculum, especially the content of history teaching materials in senior high school and historical issues in Indonesia, the authors assess the need for a Reconstruction and Rationalization (ReRa) content of teaching materials in high school. Historical education must be reconstructed so that it is not only a doctrine and even a fairy tale, but can be a critical learning for students. Teaching material given to students should have a wide range of treasures.*

*While the rationalization in the content of this teaching material is related to the grouping of materials per level of education and the division of material between the subjects of Indonesian History and the History of Concentration which still overlaps. Giving excessive teaching material makes students finally did not get any information from the learning process.*

*In addition, the reference of teaching materials must also be a concern so that in the process, students will not be confused with differences of opinion that occur among historians. With this*

*ReRa (Reconstruction & Rationalization), learning history at the high school level will be more developed and help students to have a critical mind and increasing the ability to interpret history.*

**Keywords:** *history education curriculum, content, teaching material, Reconstruction, Rationalization*

## **Rekonstruksi dan Rasionalisasi (ReRa) Isi Materi Ajar dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas.**

*Mario Dwi Laksono S.Pd*

*[mariodlaksono@gmail.com](mailto:mariodlaksono@gmail.com)*

### **Abstrak**

Tujuan dari tulisan ini adalah ingin mengkaji lebih dalam masalah kependidikan sejarah di sekolah khususnya di sekolah menengah atas. Penulis melihat dalam perjalanannya pendidikan sejarah di sekolah menengah atas mengalami sebuah stagnasi, pembelajaran sejarah menjadi tidak menarik, hal ini bukan hanya disebabkan oleh faktor cara mengajar, bila ditelisik lebih dalam yang menjadi permasalahan utama siswa adalah kebingungan dalam mencerna isi materi ajar yang ada. Permasalahan materi ajar ini tidak terlepas dari permasalahan induknya yaitu seputar isu-isu kontroversi dan pelurusan sejarah yang menjadi topik hangat dikalangan sejarawan pasca reformasi ditambah juga dengan permasalahan Historiografi Nasional yang masih mencari jati diri. Jadilah pendidikan sejarah di sma terombang-ambing dalam narasi konflik tadi ditambah masalah klasik dimana pembelajaran sejarah seringkali dijadikan alat penguasa untuk mempertahankan hegemoninya. Setelah mengkaji lebih dalam kurikulum pendidikan sejarah terutama isi materi ajar pendidikan sejarah di sma dan masalah kesejarahan di Indonesia, penulis menilai diperlukannya sebuah Rekonstruksi dan Rasionalisasi (ReRa) isi materi ajar di SMA. Pendidikan sejarah harus di rekonstruksi ulang agar bukan hanya menjadi sebuah doktrin bahkan dongeng tetapi dapat menjadi sebuah pembelajaran kritis bagi siswa. Materi ajar yang diberikan kepada siswa hendaknya memiliki khazanah yang luas. Sedangkan Rasionalisasi dalam isi materi ajar ini, berkaitan dengan pengelompokan materi per tingkatan pendidikan dan pembagian materi antara mapel Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan yang masih tumpang tindih, pemberian materi ajar yang berlebihan membuat siswa akhirnya tidak mendapatkan sedikit pun. Selain itu bahan rujukan materi ajar pun juga harus menjadi perhatian agar dalam prosesnya, siswa tidak akan dibingungkan dengan perbedaan pendapat yang terjadi dikalangan sejarawan. Dengan adanya ReRa (Rekonstruksi & Rasionalisasi) ini, pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas akan lebih berkembang dan membuat siswa memiliki pikiran kritis dan kemampuan mengintepretasikan sejarah yang lebih baik.

***Kata Kunci*** : *kurikulum pendidikan sejarah, isi, materi ajar, Rekonstruksi, Rasionalisasi.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah komponen penting dalam proses kemajuan suatu bangsa dan negara. Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah hal yang mutlak menjadi sebuah prioritas. Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membentuk sebuah karakter manusia agar sesuai dengan nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai suatu upaya untuk membantu manusia dalam mengembangkan serta meningkatkan pengetahuan, nilai, sikap, tingkah laku yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan seorang manusia muda. Pendidikan bukan malah menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabatnya. Tetapi menumbuhkan dan meningkatkan hal-hal tersebut. Dengan demikian pendidikan bersifat mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Sifatnya mempengaruhi dan membuat sebuah perubahan dari hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan mengembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya. Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi yang lebih muda. Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. (Pramartha, 2015, hal. 67-68). Salah satu bagian dari pendidikan adalah pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah. Pendidikan sejarah adalah sebuah pembelajaran yang berguna untuk mengenal jati diri bangsa dan mengambil pembelajaran dari masa lalu. Pendidikan sejarah menurut Hasan adalah sebuah media yang ampuh dalam mengenalkan masa lampau dan tantangan yang mereka hadapi kepada siswa, dengan demikian siswa mengetahui dampak yang timbul akibat peristiwa-peristiwa masa lampau terhadap peristiwa sesudahnya dan juga masa kini. Sedangkan pemerintah dalam Permendik No. 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 di SMA/MA menyatakan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia maupun Sejarah bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*) dan wawasan terhadap isu-isu sejarah (*historical issues*). (Abrar, Pembelajaran Sejarah dan Teacherpreneur, 2015)

Seperti halnya pendidikan secara umum pendidikan sejarah pun memiliki masalahnya tersendiri, selain masalah dalam dunia kependidikannya, permasalahan dalam dunia kesejarahan Indonesia turut memberi pengaruh dalam proses pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah. Permasalahan dibagian pendidikan dalam pendidikan sejarah antara lain berkaitan dengan

kurikulum yang selalu berubah, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, ketersediaan sara dan prasarana dan beberapa masalah umum pendidikan lainnya. Sedangkan permasalahan kesejarahannya berkaitan dengan isu-isu kontroversi sejarah yang masih menjadi sebuah masalah. Hal ini menjadi sebuah diskusi panjang pasca jatuhnya Orde Baru dan lahirnya era Reformasi. Banyak pihak yang menginginkan adanya sebuah pelurusan sejarah karena menganggap sejarah nasional Indonesia selama ini merupakan sebuah produk politis rezim orde baru. Karya-karya sejarah alternatif pun bermunculan yang narasi-narasinya terkait protes dan pengingkaran terhadap karya-karya yang hadir selama rezim Orde Baru. Dari latar belakang ini penulis melihat dua masalah ini berpengaruh besar dalam proses pembelajaran sekolah disekolah. Masalah ini terutama sekali berkaitan dengan isi materi ajar yang diberikan kepada peserta didik, dalam tulisan ini penulis akan berfokus kepada permasalahan materi ajar yang dianggap memiliki banyak masalah.

## **PERMASALAHAN KESEJARAHAN DI INDONESIA**

### **Kontroversi dan Masalah Pelurusan Sejarah Nasional Indonesia**

Kontroversi sejarah dan pelurusan sejarah adalah hal yang hangat dan terus menjadi isu dikalangan akademisi dan sejarawan pasca reformasi. Masa kelam sejarah dimasa orde baru menjadi landasan utama isu pelurusan sejarah terus digaungkan oleh para sejarawan. Bambang Purwanto (Purwanto & Adam, 2017, hal. 9-12) menggambarkan Sejak akhir abad ke-20, pasca perubahan tatanan politik di Indonesia dari Orde Baru menuju Reformasi, berbagai kritik tentang penulisan sejarah Indonesia muncul bagaikan cendawan dimusim hujan. Agenda “pelurusan sejarah” menjadi sangat populer disemua kalangan, mulai dari akademisi, birokrat, politisi, aktivis LSM serta kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Padahal bagi sebagian sejarawan, sejarah itu tidak perlu diluruskan karena sejarah akan meluruskan dirinya sendiri. didalam ilmu sejarah, pemulisan kembali atas peristiwa masa lalu yang pernah ditulis tentu bukan merupakan sesuatu yang tabu dan luar biasa. Penulisan kembali sejarah biasa dilakukan, karena adanya penemuan baru terkait fakta-fakta baru, atau sejarawan membuat interpretasi baru terhadap fakta yang sudah ada berdasarkan kerangka teoritik konseptual dan jiwa zaman yang baru.

Asvi Warman Adam menambahkan (Purwanto & Adam, 2017, hal. 47-50) pelurusan sejarah yang terjadi pasca tumbanganya orde baru merupakan untuk membenahi penulisan sejarah yang selama Orde Baru bersifat monolitik terutama yang bersangkutan pengajaran seajarah di sekolah. Sejarah yang boleh diketahui masyarakat adalah sejarah versi pemerintah. Oleh karena itu pelurusan sejarah juga berarti membuat sejarah yang sebelumnya hanya dilihat dari satu sudut

pandang kemudian menjadi beragam dan dari berbagai sudut pandang. Pelurusan sejarah itu menyangkut penjelasan peristiwa yang lebih tepat, lebih berimbang dan lebih terbuka. Pelurusan sejarah juga bukan hanya berputar tentang Soeharto versus Soekarno dan PKI saja, tetapi mencakup seluruh bagian dari sejarah nasional Indonesia. Karena pada era Orde Baru, rekayasa sejarah dilakukan lebih sistematis dan terstruktur ketimbang masa-masa sebelum dan sesudahnya. Asvi Warman menekankan bahwa betapa sejarah yang diajarkan disekolah telah dibuat sedemikian rupa untuk kepentingan penguasa. Upaya-upaya pelurusan sejarah dinilai dapat menyelesaikan persoalan besar bangsa pada masa lalu yang tak kunjung berakhir. Setidaknya ada 5 hal pokok yang menjadi persoalan besar tersebut yang dalam hal ini para sejarawan dapat berperan memikirkan dan merancang penyelesaiannya. Antara lain masalah korban peristiwa 1965, kedudukan etnis Tionghoa dalam bangsa Indonesia, kelompok Islam garis keras, supremasi Jawa terhadap luar Jawa dan terakhir posisi tnetara dalam perpolitikan nasional.

Pelurusan sejarah bukanlah sebuah hal yang bertentangan dengan kaidah keilmuan sejarah itu sendiri. Pelurusan sejarah sejalan dengan historiografi alternatif. Ketika aliran *nouvelle histoire* “sejarah baru” -yang biasa disebut aliran *Annales* di Prancis mencanangkan gebrakan mereka, yang menampilkan keinginan melakukan pembaruan dalam sumber, metodologi dan perspektif. Sejalan dengan itu, kalau disebut historiografi alternatif tentulah historiografi yang mengandung pembaruan dalam hal sumber, metodologi dan perspektif. Dalam hal pembaruan ini disebutkan bahwa sejarah lisan menjadi alternatif dari sumber tertulis. Kalau dulu sejarah ditulis dari perspektif pemenang, kini sejarah bisa ditulis oleh pihak yang kalah atau korban. Sejarah dari prespektif korban menjadi alternatif menjadi alternatif, kini dan esok. Sejarah bukan saja tentang peristiwa besar dan orang besar tetapi menyangkut orang-orang kecil. Mengenai metodologi yang digunakan, dapat didiskusikan tentang pendekatan marxis dalam aliran sejarah atau dekonstruktif yang dikembangkan oleh aliran pos-modernisme. Fakta dan narasi yang berimbang adalah kunci untuk pelurusan sejarah. Mungkin sebagian besar pihak akan menganggap karya sejarah yang menggunakan historiografi semacam ini akan dicap sebagai historiografi simpati atau empati namun sejauh metode sejarah tidak dilanggar tetap dapat diakui sebagai sebuah kajian ilmiah. Yang jelas ada keinginan untuk melihat peristiwa masa lampau dari perspektif korban. Seperti yang diungkapkan Kuntowidjono bahwa sejarah berguna sebagai kritik sosial atau seperti yang diungkapkan Asvi Warman sendiri, sejarah untuk pembebasan bukan lagi sejarah sebagai medium penindasan. (Purwanto & Adam, 2017, hal. 50-53)

## Sejarah Selalu Dijadikan Alat Pelindung Kekuasaan

Tuntutan akan pelurusan sejarah serta kritik terhadap karya-karya sejarah era Orde baru, jika dilihat lebih teliti, kritik-kritik sejenis ternyata cenderung mengerucut hanya pada penulisan sejarah yang berhubungan dengan Soekarno, Soeharto, Orde Baru, PKI, dan militer, khususnya buku *Sejarah Nasional Indonesia jilid VII* atau jilid-jilid lain yang mungkin tidak kalah kontroversialnya jika dilihat dalam perspektif sejarah secara filosofis dan metodologis. Menurut para pendukung pelurusan sejarah dalam bahasa Asvi Warman Adam, “pada rezim Orde Baru yang terjadi adalah sesuatu yang tidak normal. Sejarah dimanfaatkan untuk kepentingan politik penguasa dan rezim”. Pernyataan tadi dapat memunculkan pertanyaan baru, penguasa dan rezim mana didalam sejarah Indonesia yang tidak memanfaatkan sejarah untuk kepentingan politik penguasa sejak Indonesia merdeka? Hal itu berkaitan dengan kenyataan bahwa kata “rezim” tidak dapat hanya diasosiasikan dengan pemerintah yang sedang berkuasa melainkan juga dengan kelompok-kelompok dominan atau berpengaruh di dalam masyarakat. Sejarah Indonesia telah membuktikan, secara politik dan sosial baik diktator mayoritas maupun tirani minoritas sama-sama selalu menggunakan masa lalu untuk melegitimasi kepentingan masing-masing. Dalam semangat seperti itu, setiap orang atau kelompok akan menulis sejarah untuk menyatakan diri mereka yang paling benar dan yang lain salah, atau hanya mereka yang pantas disebut pahlawan sementara yang lainnya pecundang. Jadi, bukan hanya rezim Orde Baru saja yang memanfaatkan sejarah untuk kepentingan politik kekuasaan melainkan juga rezim-rezim yang lain, dan termasuk bangsa Indonesia secara umum sebenarnya juga telah memanfaatkan sejarah untuk kepentingannya seperti bangsa-bangsa lainnya. (Purwanto & Adam, 2017, hal. 9-12)

Terkait pelurusan sejarah Bambang Purwanto (Purwanto & Adam, 2017, hal. 12-21) memberikan catatan bahwa dalam konteks sejarah kritis, pelurusan sejarah tidak bisa hanya dilihat secara parsial dan sekedar mengambil salah satu episode dari masa lalu itu untuk melegitimasi eksistensi sesuatu dan untuk menyatakan kebenaran historis. Realitas masa lalu tidak bisa hanya dibalik begitu saja, dari yang sebelumnya buruk kemudian berubah menjadi baik. Sejarah seharusnya dilihat sebagai proses secara holistik. Jika pelurusan ingin dilakukan seperti yang dituntut oleh kebanyakan pengkritik, maka pelurusan harus dilakukan secara keseluruhan, dengan tetap menyadari betul bahwa subjektivitas, intersubjektivitas, dan pemihakan selalu menjadi bagian historiografi. Sebuah kesalahan baru akan dilakukan, jika agenda pelurusan sejarah dilakukan dengan cara mengingkari kebenaran lain yang melegitimasi masa lalu mereka yang

membengkokkan. Kesalahan lain yang sama juga akan terjadi, jika pelurusan itu mengingkari realitas lain yang cenderung mendidkreditkan korban pembengkokan, namun belum sempat digunakan sebelumnya oleh mereka yang membengkokkan.



## PERMASALAHAN HISTORIOGRAFI INDONESIA

### Perkembangan Historiografi Indonesia

Perkembangan historiografi Indonesia diawali dengan rasa kebutuhan sejarah nasional Indonesia yang baru lahir sebagai sebuah negara. Semasa pemerintahan kolonial sejarah yang ditulis lebih berfokus tentang bagaimana kehidupan masyarakat Eropa di Nusantara. Langkah pertama yang dilakukan para sejarawan adalah mengadakan seminar sejarah nasional I pada tahun 1957 di Yogyakarta. Secara garis besar Seminar Sejarah Nasional I berisikan tentang, pertama, dikalangan sejarawan terdapat kritik terhadap penulisan sejarah semasa kolonial Belanda yang dianggap sangat kolonialistik, dimana masyarakat Nusantara ketika itu hanya dianggap sebagai sebuah objek saja, tidak adanya vitalitas yang dimiliki oleh masyarakat Nusantara. Kedua, adanya kesadaran dikalangan sejarawan akan kebutuhan sejarah nasional yang nasionalistik atau Indonesiasentris, yaitu menempatkan masyarakat Indonesia kala itu bukan hanya sebagai objek tetapi juga subjek yang memiliki peran sentral. Ketiga, terdapatnya pertentangan dan perbedaan pendapat diantara peserta seminar, terutama Soedjatmoko dan Muhammad Yamin, tentang landasan filosofis dan metodologi yang digunakan dalam menyusun sejarah nasional. (Purwanta, 2012). Pemikiran yang berkembang di dalam seminar itu dianggap sebagai awal dari munculnya kesadaran sejarah baru sekaligus dimulainya historiografi Indonesia modern.

Penulisan sejarah yang Indonesiasentris merupakan cita-cita bangsa Indonesia untuk menuliskan kisah masa lampunya dengan memosisikan dirinya sebagai pemeran utama sejarah di negerinya sendiri. Indonesiasentris sering difokuskan kepada suatu periode sejarah di mana bangsa Indonesia berada dibawah dominasi asing, yaitu abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20. Sebelum abad ke-17, Nusantara masih merdeka meliputi kerajaan-kerajaan yang hidup berdampingan. Pada abad ke-20, muncul nama Indonesia sebagai bangsa sehingga konsep sejarah Indonesia atau sejarah nasional bisa diberlakukan, sedangkan sejarah sebelum abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-20 disebut sejarah kolonial, yang bernapaskan *Neerlandosentrisme* atau Belandasentrisme di sini, agak diabaikan sejarah pendudukan Jepang karena Jepang belum merintis dan menulis sejarah kolonial yang bercirikan jepangsentrisme. (Priyadi, 2015)

Menurut Sartano (Kartodirdjo, 2014, hal. 2-4) setelah tonggak awal penulisan sejarah nasional ditetapkan, historiografi Indonesia harus menginjak tahap pengembangan. Apabila dahulu historiografi Indonesia muncul sebagai akibat dari tercapainya kemerdekaan serta terbentuknya negara nasional yang bernama Indonesia, dewasa ini setelah mengalami alam

kemerdekaan yang cukup lama, maka historiografi harus mengalami pengembangan dimana usaha pengembangan itu terkait penulisan kembali sejarah Indonesia yang perlu disebarluaskan (pelbagai latar belakang) dengan 3 cakrawala :

1. Cakrawala *religio-magis* serta *kosmogonis* : seperti tercermin dalam babad atau sejarah/hikayat telah ditinggalkan dan diganti dengan cakrawala empiris-ilmiah. Sejarah kritis telah menyediakan alat-alat metodologis yang secara ilmiah akan mengungkapkan fakta-fakta dari sumber-sumber sejarah.
2. Cakrawala *natio-centris* yang mengganti *ethnocentrisme*, maka sejarah Indonesia merupakan kesatuan yang berbatasan kesatuan politik-geografis wilayah Indonesia.
3. Cakrawala *kolonial-elitis* yang diganti dengan sejarah bangsa Indonesia secara keseluruhan dengan mencakup pelbagai lapisan sosialnya. Tercakup didalam pandangan baru ini ialah dialihkannya pemusatan perhatian pada peranan raja-raja serta menteri dan hulubalangannya, juga dari peranan para penguasa kolonial.

Perubahan-perubahan pandangan itu mendapatkan konvergensi pada usaha penulisan kembali sejarah Indonesia. Proses perubahan yang telah berlangsung sejak awal tahun lima puluhan menunjukkan perkembangan ditahap spekulatif, ke arah tahap *empiric-scientific*. Yang mendorong ialah rasa keperluan untuk menjabarkan penulisan sejarah dari dalam dengan penulisan sejarah kesatuan-kesatuan sejarah kesatuan-kesatuan sejarah di bawah tingkat nasional. Di sini arah *historicism* yang berusaha menempatkan kejadian-kejadian dalam konteks sejarah di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi berdampingan dengan kecenderungan untuk penulisan sejarah secara *neoscientific*, ialah yang berusaha menguraikan struktur-struktur yang menjadi kerangka proses sejarah.

Marc Bloch, Sejarahwan Prancis berpendapat bahwa sejarah diatas segalanya adalah ilmu tentang perubahan. Sejalan dengan perjalanan waktu, maka sejarah itu sendiri juga berubah. Historiografi atau penulisan sejarah pun berkembang dari masa ke masa. Secara sederhana, historiografi Indonesia dapat dibagi atas tiga fase yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi nasional. Dalam proses perkembangannya pun fase ketiga atau historiografi nasional mengalami sebuah proses tersendiri. Sejak proklamasi kemerdekaan, penulisan sejarah nasional dapat dibagi atas tiga tahap atau gelombang. Pertama gelombang yang dapat disebut sebagai dekolonisasi sejarah. Terdapat keinginan sangat kuat dalam masyarakat sesudah merdeka untuk memiliki sejarah nasional sendiri. Dalam Seminar Sejarah Nasional

Pertama tahun 1957 di Yogyakarta, masalah “dekolonialisasi pengetahuan sejarah” mendominasi tema pembicaraan. Selanjutnya gelombang kedua adalah pemanfaatan ilmu sosial dalam sejarah sebagaimana terlihat dalam Seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta tahun 1970. Pendekatan ilmu sosial memiliki dua keuntungan, pertama, secara akademis ia mengangkat mutu penulisan sejarah, kedua secara politis, sejarah bersikap netral terhadap penguasa bahkan ia jauh dari posisi sebagai kritik sosial. Pada masa rezim Orde Baru, sejarawan waktu itu pada umumnya lebih memilih bersikap sangat hati-hati. Pada waktu yang bersamaan oleh segelintir sejarawan terjadi rekayasa sejarah untuk kepentingan rezim yang memerintah. Sejarah menjadi alat legitimasi bagi penguasa sekaligus alat represi terhadap kelompok yang bersebrangan. Terakhir pada gelombang ketiga terjadi reformasi sejarah berupa penuntutan pelurusan terhadap hal-hal yang kontroversial dalam sejarah yang ditulis semasa Orde Baru berkuasa. Di sisi lain bermunculan juga apa yang dapat disebut sebagai “sejarah korban”. Mereka yang selama ini diam telah mulai bersuara. (Adam, 2009, hal. 6-7)

### **Permasalahan Historiografi Indonesia**

Dalam perjalanan perkembangan historiografi Indonesia yang telah dipaparkan tadi, permasalahan-permasalahan pun tidak mungkin tidak ada. Permasalahan yang timbul kemudian lebih dapat diartikan konflik dan pertentangan para sejarawan Indonesia terkait arah perkembangan historiografi Indonesia. Pertentangan itu sebenarnya sudah bisa dilihat sejak SSN I tahun 1957 terkait proses dekolonisasi sejarah Indonesia, antara Yamin dan Sartono memiliki pandangan yang berbeda. Dalam pandangannya Yamin memberi solusi dengan pendekatan sintesis, yang meliputi segala analisis dari dimensi teologis, ekonomis, hukum, tata negara, rasial, geografis, dan rohani sehingga historiografi Indonesia dapat menggambarkan secara sempurna, tanpa retak, atau terpecah belah. Ide pendekatan sintesis dan analisis dari Yamin telah berkisar pada tataran interpretasi fakta. Dalam interpretasi, ada dua aktivitas sejarawan, yaitu menganalisis fakta dan menyimpulkannya. Langkah langsung menuju interpretasi menunjukkan bahwa sejarawan tidak memulai dari awal. Artinya, ia tidak mencari dan menemukan sumber atau data sejarah. Sejarawan juga tidak melakukan suatu proses memverifikasi sehingga Sartono menyatakan bahwa sejarawan Indonesia tidak memulai melalui metode kritis. Metode kritis yang dimaksudkan adalah langkah kritik sumber. Kritik sumber tidak akan ditempuh ketika sejarawan Indonesia langsung bermain pada langkah interpretasi, yang sebenarnya lebih aktif melakukan pendekatan kontroversial atau pendekatan kontradiksi. Gagasan Yamin tidak lain adalah aktivitas para pencari jalan pintas untuk

menghasilkan penulisan sejarah Indonesia. (Priyadi, 2015, hal. 110-111) Sartono menganggap bahwa Historiografi Indonesiasentrisme yang menjadi dasar penulisan sejarah nasional “ternyata tidak relevan bagi praktek penyelidikan sejarah” sehingga diperlukan teori dan metodologi dalam kerangka sejarah kritis, analitis, dan multidimensional dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Selain itu Soedjatmoko dan Mohammad Ali menyatakan kekhawatiran mereka terhadap arah perkembangan historiografi Indonesia dan mengungkapkan tentang arti penting metodologi dalam penulisan sejarah Indonesia. Kemudian lebih lanjut Kuntowijoyo juga mengingatkan bahwa sejarah bukan sastra, sejarah dan sastra berbeda dalam struktur dan substansi. Sejarah adalah sejarah sebagai ilmu, dan sastra adalah sastra sebagai imajinasi. Bambang Purwanto (Purwanto & Adam, 2017, hal. 3-5) mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang disampaikan para sejarawan tadi masih relevan untuk dibicarakan saat ini. Beberapa alasannya mendukung pernyataan tersebut (1) tidak ada perdebatan pada tataran filosofis setelah Seminar Sejarah Nasional I; (2) tidak ada lagi perdebatan metodologis diantara sejarawan Indonesia setelah Sartono Kartodirdjo mengemukakan idenya tentang sejarah multidimensional dan metodologi sejarah dengan pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial; (3) masih ada kekacauan epistemologis yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk membedakan sejarah dengan ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya; (4) tidak ada upaya di kalangan sejarawan Indonesia untuk membuat periodisasi sejarah Indonesia yang baru walaupun telah ditemukan banyak fakta-fakta baru dan perspektif-perspektif baru; (5) tidak ada perubahan yang mendasar pada kurikulum, materi yang diajarkan, dan metode pembelajaran dalam pendidikan untuk sejarawan di perguruan tinggi; (6) selalu munculnya pesimisme yang berlebihan di dalam diri setiap mahasiswa yang mempelajari sejarah terhadap masa depan diri mereka; (7) masih kuatnya anggapan masyarakat secara umum bahwa sejarah tidak memiliki relevansi bagi kepentingan hidup masa kini dan masa depan; (8) adanya kecenderungan untuk mereproduksi tema-tema yang telah ada dalam jangka waktu yang panjang sehingga tidak terjadi terobosan penting secara tematik dalam penelitian sejarah; (9) tidak ada perubahan penting dalam kurikulum, materi yang diajarkan, dan metode pembelajaran pada pendidikan sejarah di tingkat sekolah dasar dan menengah, sehingga sejarah tidak pernah menjadi pelajaran yang menarik untuk dipelajari para siswa; (10) baik sejarawan akademik di perguruan tinggi maupun organisasi profesi sejarawan secara umum tidak memberikan respon yang memadai ketika masyarakat mengalami disorientasi secara historiografis; dan (11) ada kedangkalan

pengetahuan substansif faktual dan kecakapan oersoektif historis baik dalam masyarakat secara umum maupun dikalangan sejarawan akademik.

## **PENDIDIKAN SEJARAH DI SEKOLAH**

### **Pendidikan Sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas**

Indonesia telah menjalankan beberapa kurikulum dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945. Terakhir diterapkan kurikulum yang disebut kurikulum 2013. Sebelumnya kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2006 yang sering dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan kurikulum 2013 merupakan perubahan yang dilakukan pemerintah dalam rangka menghadapi tantangan zaman. Program pendidikan yang dilaksanakan satuan pendidikan baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi mempunyai struktur yang harus dilaksanakan oleh satuan pendidikan tersebut. Struktur kurikulum pendidikan menengah di Indonesia untuk tingkat Sekolah Menengah Atas dalam kurikulum 2013 dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kelompok umum dan kelompok peminatan. Pembelajaran sejarah pun juga terbagi dua, Sejarah Indonesia untuk kelompok umum dan Sejarah untuk kelompok peminatan. Struktur kurikulum di Sekolah Menengah Atas baik kelompok umum maupun kelompok peminatan sepertinya berangkat dari pemikiran esensialisme. Pandangan esensialisme menuntut agar mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik secara eksplisit menunjukkan disiplin ilmu tertentu termasuk sejarah, bukan merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu. Sebab filosofis esensialisme pada dasarnya menginginkan dalam pembelajaran itu untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Jika memperhatikan jumlah jam maka kalau jam belajar efektif di Indonesia ada 4,5 bulan per semester maka peserta didik yang belajar Sejarah Indonesia membutuhkan waktu 36 jam per semester, sementara untuk Sejarah membutuhkan 54-72 jam per semester.

Landasan filosofis kurikulum sejarah tidak hanya dapat dilihat dari sisi penamaan mata pelajaran, tetapi juga ditinjau dari tujuan yang mau dicapai mata pelajaran sejarah itu. Secara filosofis tujuan kurikulum sejarah baik Sejarah Indonesia maupun Sejarah didalamnya terkandung landasan perenialisme, esensialisme, humanisme, dan rekonstruksi sosial. (Abrar, Kurikulum Sejarah jenjang SMA : sebuah perbandingan Indonesia-Australia, 2015) Landasan perenialisme bertujuan untuk *the glorius*, yakni rasa bangga terhadap prestasi bangsa. Esensialisme bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual generasi muda. Humanisme menekankan pada tujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap

menguntungkan dirinya dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakatnya. Sedangkan landasan rekonstruksi sosial bertujuan untuk menyiapkan peserta didik sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. (Djunaidi, 2015)

### **Politisasi penguasa terhadap pendidikan sejarah**

Perubahan kekuasaan membuat perubahan kurikulum. Sudah menjadi pengetahuan bersama, ganti menteri ganti kurikulum. Dan ini berdampak juga dengan pendidikan sejarah di sma. Kita bisa lihat sebuah perubahan yang signifikan terjadi ketika ada pengembangan mata pelajaran sejarah peminatan dan sejarah indonesia. Seperti yang telah diutarakan dalam bagian sebelumnya, setiap penguasa rezim selalu menggunakan sejarah sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya. Pendidikan sejarah diajarkan di sekolah-sekolah seperti sebuah doktrin dan bukan sebagai pembelajaran kritis. Semasa rezim Orde Baru lahir juga Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) yang dilatarbelakangi oleh hasrat presiden Soeharto agar pelajaran sejarah tidak sekedar mengajarkan pengetahuan belaka, melainkan juga menanamkan nilai-nilai perjuangan bangsa dalam hati siswa. Keinginan ini muncul setelah mendapatkan masukan dari Jendral M Jusuf bahwa calon taruna Akabri memiliki pengetahuan yang dangkal tentang sejarah perjuangan bangsa. Dalam kasus ini bisa dilihat bagaimana urusan internal ABRI ternyata dijadikan urusan nasional. Tujuan PSPB jelas bermuatan politis yang sesuai dengan pandangan rezim yang berkuasa. Bahwa “persatuan & kesatuan” mutlak perlu, Orde Baru mesti didukung sedangkan PKI harus diganyang.

### **RERA ISI MATERI AJAR PENDIDIKAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS Makna & Hakikat ReRa**

Rekonstruksi isi materi ajar sejarah yang dimaksud disini adalah sebuah proses penataan ulang terhadap isi materi yang diajarkan disekolah. Penataan ulang disini adalah harus ada pengkhususan terhadap periode sejarah nasional Indonesia yang ada disekolah dengan pembelajaran sejarah di perguruan tinggi. karena pembelajaran sejarah disekolah bukan hanya pada proses pembelajaran kritis dan ilmiah tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai sebagai media menumbuhkan jiwa nasionalisme dan mengenal jati diri bangsa. Pembedaan ini juga dilakukan dengan melihat latarbelakang perbedaan psikologi dan kemampuan berfikir antara peserta didik di sekolah menengah dengan perguruan tinggi. Jadi dengan adanya Rekonstruksi isi

materi ajar sekolah menengah atas akan ada penyesuaian dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didik.

Sedangkan proses Rasionalisasi isi materi ajar adalah proses pemilihan isi materi yang akan diajarkan disekolah menengah atas. Hal ini dimaksudkan agar isi materi yang didapatkan siswa proporsional, tidak kurang dan tidak juga berlebihan. Kekurangan materi dapat membuat peserta didik menjadi salah informasi sementara materi yang berlebihan dan luas dapat membuat siswa terbebani serta tidak dapat memahami dengan benar karena banyaknya materi yang harus dipelajari. Kemudian Rasionalisasi ini juga merujuk pada pemilihan isi materi ajar yang memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal agar alam berfikir peserta didik bisa berada dalam satu arah yang sama

### **Kenapa diperlukan ReRa**

Rekonstruksi isi materi ajar sejarah ini diperlukan mengingat dengan isi materi yang diajarkan selama ini disekolah siswa masih kebingungan dengan kronologi sejarah bangsanya. Selain itu rekonstruksi disini mencoba merubah istilah-istilah yang dianggap tidak relevan lagi. Sebagai salah satu contoh saja, hampir kebanyakan peserta didik di sekolah menengah atas tidak bisa membedakan antara fase nusantara periode VOC dengan nusantara periode negara kolonial Hindia Belanda. Kemudian tentang periode kolonial Prancis dan Inggris pun seperti terintegrasi langsung ke dalam periode kolonial Hindia Belanda. Kesalahan kecil ini dapat membuat kesalahan besar dalam proses pemahaman peserta didik terhadap pengaruh barat di nusantara. Bahkan kebanyakan peserta didik masih memiliki pemahaman bahwa luas wilayah negara kolonial Hindia Belanda masa itu sama besarnya dengan wilayah Republik Indonesia sekarang. Bahkan jika ditanya kapan proses integrasi bangsa Indonesia, banyak peserta didik yang tidak paham. Jadi dengan adanya Rekonstruksi isi materi ajar diharapkan peserta didik memiliki Rekonstruksi pemikiran baru juga terhadap sejarah nasional Indonesia yang penuh dengan permasalahan.

Rasionalisasi pun juga merupakan hal yang penting dalam isi materi ajar pendidikan sejarah disekolah menengah atas. Walaupun sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran sejarah disekolah memiliki empat landasan filosofis yaitu landasan perenialisme, esensialisme, humanisme, dan rekonstruksi sosial, namun pada kenyataannya hanya sisi esensialisme saja yang ditonjolkan. Ini terlihat sekali dari isi materi ajar sejarah yang sangat gemuk. Baik mata pelajaran Sejarah dan Sejarah Indonesia memiliki isi materi yang sangat padat dan terdapat pengulangan materi dari satu mapel ke mapel lain. Jika kita bandingkan isi materi ajar pendidikan seajah di

sekolah menengah atas antara Indonesia dan negara tetangga yaitu Australia, terlihat perbedaan yang sangat mencolok dimana materi ajar Indonesia sangat padat dan luas. (Abrar, Kurikulum Sejarah jenjang SMA : sebuah perbandingan Indonesia-Australia, 2015)

INDONESIA		AUSTRALIA	
SEJARAH INDONESIA	SEJARAH	Ancient History	Modern History
Zaman Praaksara Indonesia	Prinsip Dasar Ilmu Sejarah	Investigating the Ancient World	Understanding the Modern World
Zaman Hindu-Budha	Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia	Ancient Societies	Movement for Change in the 20th Century
Zaman Islam	Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia	People, Power, and Authority	Modern Nations in the 20th Century
Penjajahan Bangsa Barat	Indonesia pada masa penjajahan	Reconstructing the Ancient World	The Modern World since 1945
Pergerakan Nasional	Prevolusi besar dunia dan pengaruhnya		
Pendudukan Jepang	Kebangkitan heroisme dan kebangsaan Indonesia		
Proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan	Proklamasi dan perkembangan negara bangsa Indonesia		



Demokrasi Liberal	Perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari disintegrasi bangsa		
Demokrasi Terpimpin	Dunia pada masa Perang Dingin dan perubahan politik global		
Orde Baru	Indonesia pada masa demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin		
Reformasi	Indonesia pada masa orde baru		
	Indonesia pada masa Reformasi		
	Indonesia dan Dunia pada masa Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi		

Padahal seharusnya dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas bukan hanya menitik beratkan ke landasan esensialisme saja tetapi berimbang antara keempat landasan yang disebutkan tadi. Penjelasan diatas juga senada dengan pernyataan Hilmar Farid (Janti, 2018) DIRJEN kebudayaan, ia mengatakan “Dalam kurikulum kita, pembelajaran sejarah bertujuan menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan mengaitkan peristiwa nasional dengan peristiwa lokal serta membangun memori kolektif kebangsaan. Cita-citanya sangat idealis namun cakupan dalam silabus masih sangat luas,”

Sebagai pembanding, hilmar juga mencontohkan pembelajaran sejarah di Singapura lebih sederhana dan tidak memberatkan peserta didik. Peserta didik tidak melulu dicekoki materi sejarah

dari satu arah tetapi diajak aktif untuk menyingkap sejarah terdekat di lingkungannya. Peserta didik juga tidak menilai atau membuat kesimpulan tergesa-gesa atas peristiwa sejarah. Singapura mengajarkan peserta didik mereka untuk terbiasa melihat pandangan yang berbeda sehingga menimbulkan sikap toleran. “Selain itu, anak diberi pembelajaran secara perlahan yang sedikit-sedikit akan menimbulkan kesadaran sejarah dan empati”

### Implementasi Rera

Implementasi ReRa isi materi ajar pendidikan sejarah di sekolah menengah atas seperti yang dijelaskan diatas akan berkaitan dan berfokus kepada rekonstruksi periode sejarah nasional dan pemilihan isi materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Kurang lebih penerapannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini;

Kelas	Materi Sejarah Indonesia	Materi Sejarah
X	<p>Sejarah Nusantara Pra-Kolonial</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantar Ilmu Sejarah</li> <li>2. Pra-aksara Nusantara <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep Pra-aksara</li> <li>- Perodesasi masa Pra-aksara</li> <li>- Kebudayaan masa pra-aksara</li> </ul> </li> <li>3. Nusantara Pengaruh Hindu-Budha <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses peralihan dari masa pra-aksara ke masa pengaruh Hindu-Budha</li> <li>- Kehidupan Masyarakat Nusantara masa pengaruh Hindu-Budha</li> </ul> </li> <li>4. Nusantara Pengaruh Islam <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses peralihan dari masa pengaruh Hindu-Budha ke masa pengaruh Islam</li> <li>- Kehidupan Masyarakat masa pengaruh Islam</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantar Ilmu Sejarah Lanjutan</li> <li>2. Penelitian Dan Penulisan Sejarah</li> <li>3. Peradaban-Peradaban Awal Dunia <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peradaban Eropa Kuno</li> <li>- Peradaban Sungai Indus</li> <li>- Peradaban Sungai Kuning</li> <li>- Peradaban Sungai Nil</li> <li>- Peradaban Sungai Eufrat &amp; Tigris</li> </ul> </li> </ol>

<p>XI</p>	<p>Sejarah Nusantara masa Kolonial</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses peralihan dari masa pengaruh Islam ke masa kolonial.</li> <li>2. Proses perebutan hegemoni di Nusantara. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konflik Portugis dan dengan Kerajaan Nusantara</li> <li>- Sejarah VOC di Nusantara</li> </ul> </li> <li>3. Nusantara sebagai wilayah koloni. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses peralihan menuju negara Koloni</li> <li>- Nusantara sebagai Negara Koloni Prancis</li> <li>- Nusantara sebagai Negara Koloni Inggris</li> <li>- Nusantara sebagai Negara Koloni Belanda</li> </ul> </li> <li>4. Proses integrasi bangsa dan pergerakan nasional.</li> <li>5. Pendudukan Jepang.</li> <li>6. Proklamasi dan revolusi nasional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Zaman Kegelapan Eropa dan proses <i>aufklarung</i></li> <li>2. Kolonialisme-Imperialisme Global</li> <li>3. Perang Dunia I &amp; II</li> <li>4. Perkembangan isme-isme dunia pasca PD I &amp; II</li> </ol>
<p>XII</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahan awal Negara bangsa Indonesia</li> <li>2. Demokrasi Terpimpin (Orla)</li> <li>3. Demokrasi Pancasila (Orba)</li> <li>4. Reformasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perang dingin</li> <li>2. Dunia Pasca Perang Dingin</li> </ol>

## **KESIMPULAN**

Pendidikan sejarah di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam proses perkembangan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan sejarah dapat mengetahui bagaimana proses perjalanan bangsanya. Pendidikan sejarah merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa manusia yang kehilangan kesadaran sejarah pada dasarnya tidaklah berbeda dengan pasien di rumah sakit jiwa. Sartono Kartodirdjo juga menjelaskan bahwa sejarah mempunyai pengaruh higinis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat yang percayabelaka. Pendidikan sejarah dewasa ini hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan, bukan pemahaman apa lagi sebuah kesadaran. Padahal, pendidikan sejarah dalam era globalisasi sekarang ini, sangat diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat, serta dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar.

Permasalahan pendidikan sejarah disekolah pun ditambah permasalahan dalam dunia sejarah akademis itu sendiri. Permasalahan dalam dunia sejarah akademis berkuat dalam masalah kontroversi dan pelurusan sejarah. Banyak sejarawan bahwa sejarah nasional Indonesia telah mengalami pembengkokan oleh rezim yang berkuasa di Indonesia. Selain masalah tadi, penulisan sejarah Indonesia atau Historiografi Indonesia pun juga turut menjadi masalah. Historiografi Indonesiasentrisme pun banyak menuai pro dan kontra.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan permasalahan sejarah di sekolah mengah atas salah satunya juga terkait isi materi ajar sejarah yang padat dan luas. Hal ini berdampak pada pemahaman peserta didik. Dengan adanya Rekonstruksi dan Rasionalisasi (ReRa) Isi materi ajar pendidikan sejarah di sekolah menengah atas diharapkan pembelajaran sejarah disekolah menengah atas lebih berjalan dengan baik dan menarik. Dan tujuan yang telah dirumuskan tercapai dengan sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar. (2015). Kurikulum Sejarah jenjang SMA : sebuah perbandingan Indonesia-Australia. *Jurnal Pendidikan Sejarah* , 4 (1), 14-31.
- Abrar. (2015). Pembelajaran Sejarah dan Teacherpreneur. *Jurnal Pendidikan Sejarah* , 4 (2), 1-12.
- Adam, A. W. (2009). *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Djunaidi. (2015). Sistem Pendidikan dan Pendidikan Sejarah di Singapura Sebagai Refleksi bagi Pengembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah* , 14 (1), 32-41.
- Hasan, H. (2012). *Pendidikan sejarah indonesia: isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Janti, N. (2018, Desember). *Mencari Arah Pendidikan Sejarah*. Retrieved Oktober 9, 2019, from Historia: <https://historia.id/politik/articles/mencari-arrah-pondidikan-sejarah-vqj0V>
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kurniawati. (2015). Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum Republik Federal. *Jurnal Pendidikan Sejarah* , 4 (1), 1-13.
- Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Pramartha, I. N. (2015). SEJARAH DAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH LUAR BIASA. *HISTORIA Volume 3, Nomor 2* , 67.
- Priyadi, S. (2015). *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwanta, H. (2012, Desember). *Memperbaiki Penulisan Sejarah dalam Buku Teks*. Retrieved Oktober 8, 2019, from History Education: <http://andrianekayulianto.blogspot.com/2014/01/seminar-sejarah-nasional-i-yogyakarta.htm>
- Purwanto, B., & Adam, A. W. (2017). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.